

PRAGMATIK METAFORA DALAM PUISI *A TREE KNELT IN PRAISE* DAN *SPRING'S GIFT* KARYA SHAYKH HAMZA YUSUF HANSON

Sopyan Ali

Program Studi Magister Linguistik
Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi pragmatik metafora dalam wacana puisi agama berbahasa Inggris karya Shaykh Hamza Yusuf Hanson. Pengumpulan data menggunakan metode eklektik, dengan memanfaatkan pendekatan semiotik-pragmatik dan stilistika untuk menganalisa bunyi. Data penelitian dikumpulkan dengan metode pustaka dengan teknik simak. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa metafora dalam kedua puisi yang dianalisa mengandung fungsi pragmatic. Implikatur yang tersirat dari masing-masing jenis metafora perbandingan personifikasi dan depersonifikasi membuktikan bagaimana makna sebenarnya diungkapkan secara tidak langsung. Disamping itu, dalam hal analisa gaya bunyi, keselarasan bunyi pada kedua puisi ini dapat menentukan makna, ditemukan beberapa jenis penerapan aspek posisi bunyi seperti; asonansi, aliterasi, sajak (rima) awal, sajak tengah dan sajak akhir.

A. PENGANTAR

Puisi sebagai perwujudan dari karya sastra, memanfaatkan bahasa tidak hanya sebagai media untuk mengkomunikasikan informasi, akan tetapi juga menyiratkan rasa dan persepsi tentang kehidupan penulisnya. Di tinjau dari segi bentuknya, puisi memiliki unsur-unsur berupa kata-kata yang tersusun menjadi baris-baris sehingga bentuknya menjadi khas (Sayuti, 1985: 16). Demikian juga, penggunaan bahasa dalam puisi memiliki keistimewaan. Diantara keistimewaannya adalah bahasa yang digunakan dalam puisi sering menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari (Teeuw, 1983: 19). Penyimpangan bahasa dalam puisi, sebagaimana dijelaskan Riffaterre (1978: 2) disebabkan adanya konvensi ketaklangsungan penyampaian atau ekspresi pengarangnya, yaitu (1) *displacing of meaning* (penggantian arti), (2) *distorting of meaning* (penyimpangan arti), dan (3) *creating of meaning* (penciptaan arti baru).

Kegiatan meneliti bahasa puisi melalui pendekatan pragmatik adalah upaya untuk menyingkap makna dibalik puisi-puisi tersebut. Untuk dapat memberi makna dari sebuah puisi diperlukan pengetahuan tentang sistem tanda atau kode bahasa, sastra dan budaya (Teeuw, 1983: 12). Demikian juga untuk menentukan implikatur metafora dalam puisi, sebagaimana yang akan diterapkan pada kedua puisi Shaykh Hamza Yusuf dalam penelitian ini membutuhkan ketiga sistem tanda/kode sebagaimana yang dikatakan Teeuw (1983) tadi. Implikatur yang berkenaan dengan pemakaian bahasa metafora di dalam puisi berkaitan dengan simbol-simbol yang ada. Simbol-simbol pada puisi diwujudkan dalam ungkapan secara tidak langsung sebagai kalimat-kalimat yang mengandung makna kiasan atau metafora.

1. Landasan Teori

1.1 Pragmatik

Pragmatik mengkaji bagaimana faktor-faktor kontekstual berinteraksi dengan makna linguistik di dalam interpretasi suatu tuturan (Sperber & Wilson, 2005: 468). Karena yang dikaji oleh pragmatik adalah struktur bahasa secara eksternal, maka aspek makna dalam pragmatik hanya dapat di deskripsikan didalam konteksnya. Sedangkan, konteks dalam arti yang luas, termasuk tuturan-tuturan sebelumnya (konteks wacana), peserta di dalam tuturan, hubungan

antarpeserta, pengetahuan, tujuan, serta latar sosial dan fisik pada saat tuturan terjadi (Cruse, 2006: 136-137). Dengan demikian, pragmatik berupaya menjelaskan bagaimana interpretasi yang baik atas tuturan-tuturan itu dikelola. Hanya dengan memperhitungkan sifat dasar pragmatiklah kita dapat menjawab pertanyaan “Apa makna tuturan ini” dan “mengapa tuturan seperti ini terjadi?” (Bassols, 2003: 2).

1.2 Implikatur Dalam Puisi

Bahasa selain menyatakan makna konvensional juga mengandung implikatur, yaitu sesuatu yang ditangkap oleh pendengar maupun pembaca yang berbeda dari makna konvensional. Sunyono (1990: 14) mengatakan implikatur sebagai salah satu aspek kajian pragmatik perhatian utamanya adalah mempelajari maksud suatu ucapan sesuai dengan konteksnya. Dengan perkataan lain, implikatur dipakai untuk menerangkan makna implisit dibalik apa yang diucapkan atau dituliskan sebagai sesuatu yang di implikasikan, misalnya dalam kalimat;

A **tree** whose needles **never hurt** (11)

But **gently fell upon the dirt** (12)

(A Tree Knelt in Praise)

Praanggapan kalimat (11: 1) pohon dengan batang yang kuat dan berdahan, (11: 2) memberikan perlindungan, kesejukan dan kedamaian, (11: 3) memberikan manfaat bagi siapa saja yang membutuhkan, (11: 4). Pohon (Nabi Muhammad) yang terjatuh di kotoran (di zaman yang penuh dengan kegelapan), (12: 1) pemimpin sekaligus pelindung yang di utus kepada masyarakat kotor; kasar, tidak bermoral dan tidak rasional, serta menyukai kekerasan (12:2), menghadapi masyarakat kotor dengan kelemah-lembutan perangai dan tindakan. Kalimat tersebut dapat disimpulkan berdasarkan konteksnya atau hubungan dengan kalimat-kalimat lain dalam bait puisi *A Tree Knelt in Praise*, implikasinya menjelaskan pohon sebagai simbol perlindungan, penaanung dan penyelamat dari ancaman panas dan hujan (kehinaan), bertujuan mendeskripsikan peran luar biasa seorang tokoh dan Nabi dalam agama Islam bernama Muhammad yang sebagai utusan Tuhan untuk merubah kaum yang kotor; tidak rasional, tak bermoral dan cenderung menyukai kekerasan menjadi kaum beradab.

Pengkajian implikatur dalam puisi di dasarkan atas praanggapan sebagai pengetahuan bersama diantara pembicara (penyair) dan pendengar (khalayak/pembaca). Pemahaman pemaknaan metafora pada puisi meliputi menentukan implikatur yang paling memadai didasarkan praanggapan dengan pembiasaan makna melalui medan makna. Menurut Kerbrat-Orecchini (1986: 94), semua jenis makna yang mengandung implisit dalam konteks tertentu dapat membentuk majas. Dalam pemahaman yang lebih spesifik, majas merupakan kasus khusus dari fungsi bahasa yang implisit. Dalam majas, bentuk implisit bersifat denotatif dan bentuk yang menggantikannya bersifat konotatif.

Makna konvensional adalah makna yang terkodifikasikan di dalam kamus-kamus bahasa, sedangkan makna implikatur menjadi pengetahuan hidup masyarakat tertentu yang dinamis dan tidak terdapat di dalam kamus. Hal ini disebabkan implikatur bersifat lokal, dan relatif cepat berubah. Perubahan ini ditentukan oleh kebenaran pemahaman masyarakat terhadap proses yang dituturkan. Munculnya implikatur yang berbeda dengan makna konvensional mengakibatkan tuturan bersifat taksa (karena menimbulkan interpretasi ganda) karena itu berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi (Sudaryono, 2000: 13-14). Peranan konteks dibutuhkan agar makna yang terkandung di dalam sebuah puisi tidak taksa. Pembiasaan makna yang muncul harus dicari sesuai konteksnya melalui medan kata.

Metafora sebagai salah satu unsur karya sastra puisi dari sudut pandang fungsi bahasa adalah konsep yang efektif untuk menyampaikan hal baru karena konsep metafora membantu pengarang menjelaskan, menggambarkan, dan menginterpretasikan hal tersebut melalui hal lain yang sudah dikenali sebelumnya. Dengan demikian, metafora digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep yang belum ada kosakatanya, dan untuk menyampaikan sikap seseorang

terhadap topik yang dibahasnya. Metafora juga merupakan sebuah cara mudah untuk menyampaikan pikiran-pikiran yang kompleks, karena dalam metafora, pembaca harus menemukan sendiri perkiraan dari beberapa kemungkinan makna yang dimaksud (Black, 2011: 233).

Sekilas mengenai penyair, Sheikh Hamza Yusuf Hanson adalah seorang *ulama* Islam dan Sufi, seorang warga asli Washington, AS. Hamza masuk Islam pada tahun 1977 saat berumur 17 tahun dan menghabiskan waktu bertahun-tahun belajar di negara-negara Arab, seperti Uni Emirat Arab, Algeria, Saudi Arabia dan Mauritania (*Zaytuna College, about*). Disamping itu ia juga salah seorang pendiri dan rektor pada Zaytuna College di Berkeley yang di dirikannya pada tahun 1996 dan berhasil meraih predikat kampus Islam pertama terakreditasi di dunia internasional sebagai kampus yang menerapkan pendidikan klasik Islami di Barat', didedikasikan untuk membangkitkan kembali metode-metode ilmu pengetahuan dan pengajaran-pengajaran tradisi keIslaman (*ITP Project*).

B. METODE DAN TEORI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eklektik, yaitu gabungan antara linguistik dan ilmu sastra dengan metode semiotik-pragmatik dengan memanfaatkan stilistika. Data penelitian dikumpulkan dari dua buah puisi Shaykh Hamza Yusuf. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka dengan teknik simak, baca, dengar, dan catat. Data kemudian diklasifikasi dan di indentifikasi sesuai jenis dan isinya. Analisis data dilakukan dengan bacaan heuristic dan hermeneutic agar diperoleh pemaknaan simbol yang tepat. Pemahaman simbol tersebut berdasarkan pada kode bahasa, sastra dan budaya dalam konsep semiotika, sedangkan secara pragmatik simbol sebagai bahasa kias/metafora harus dipahami sebagai makna kontekstual dan bukan makna leksikalnya.

2. Analisis

Disini diuraikan dasar perbandingan yang digunakan. Kita telah mengenal unsur-unsur yang bukan manusia dibandingkan dengan manusia (personifikasi) juga manusia yang dibandingkan dengan benda atau binatang (depersonifikasi).

2.1 Metafora Perbandingan

Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang menampilkan binatang, tumbuhan, atau benda sebagai manusia.

(1) *A tree who like us loved to pray* (3)

In adoration every day (4)

("A Tree Knelt in Praise")

Unsur yang dibandingkan "*pohon yang seperti kita*" dan dalam '*pemujaan*' sebagai salah satu bentuk tindakan manusia, yang di asumsikan menjadi atribut/sifat dan tingkah laku sebuah pohon. Komponen makna penyama yang menjadi praanggapan kalimat di atas adalah, pohon menurut kegunaannya banyak memberi manfaat, sebagai pelindung dari panasnya terik dan buah serta kayu yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan kehidupan manusia'. Komponen makna pembeda "*A tree who like us loved to pray*" (pohon *seperti kita* yang suka berdo'a) dan "*in adoration every day*" (dalam *pemujaan* setiap hari) adalah ungkapan '*seperti kita*' dan '*memuja*' yang semestinya disandingkan dengan sifat-sifat yang ada di dalam diri manusia, makhluk yang dapat merasakan bahagia dan tunduk dengan menggunakan akal pikiran dan perasaannya. Demikian juga hal relevan bisa terjadi pada hewan yang mampu merasakan senang melalui instingnya dan makna *memuja* yang juga dapat diperluas menjadi *tunduk*, (karena takut dan merasa terancam, dsb) keduanya merupakan satu entitas sama lagi bernyawa dan dapat berinteraksi satu sama lain.

Demikian juga acuan '*pohon*' sebagai sesuatu yang dapat merasakan situasi perasaan '*senang*' dan tindakan '*memuja*' berada pada kategori ungkapan yang menyimpang dari makna umum. Karena pohon tidak berkolokasi dengan perasaan '*senang*' dan '*memuja*' sebagaimana manusiatermasuk juga hewan. Penggunaan personifikasi berpraanggapan yakni '*pohon*'

merupakan ungkapan metafora untuk pengandaian peran seorang Nabi Muhammad sebagai sosok yang memberikan banyak manfaat bagi manusia, dan senang dengan mereka [orang Muslim] yang menaati perintah Tuhan untuk berdo'a kepada-Nya dan memuja-Nya (mengerjakan sholat lima waktu dalam sehari).

Data lain yang terdapat personifikasi adalah pada penggalan puisi dibawah ini.

(2) *It taught us all to clearly see* (17)

("A Tree Knelt in Praise")

Unsur yang dibandingkan: kata ganti *it* (pronominal untuk hewan/benda) merujuk pada sebuah pohon, yang memberi 'naungan' dan juga 'mengajari'. Komponen makna penyama adalah 'mengajari' adalah arti kiasan untuk sifat pemberi naungan. Praanggapan pada kalimat tersebut adalah bahwa seorang yang berada dibawah pohon dalam situasi terik matahari yang menyengat ataupun saat hujan lebat, pada umumnya merasa nyaman dan dapat melihat keadaan sekitar dengan jelas. Komponen makna pembeda untuk *it taught us to clearly see* (pohon yang telah mengajari kita melihat dengan jelas), di sini, acuan pohon merupakan entitas yang tidak dapat menaungi diri seseorang (secara aktif) namun justru seseorang lah yang menaungi dirinya sendiri dengan datang dan menempatkan diri berada dibawah pohon itu. Terdapat penyimpangan makna, karena yang dapat mengajarkan adalah tindakan 'yang hanya' dapat dilakukan oleh manusia. Oleh karenanya, unsur kata pohon dalam pengkajian makna semantik tidak dapat berkolokasi dengan tindakan mengajari. Meskipun demikian, penjelasan makna metaforis/kiasan yang ditampilkan oleh personifikasi pada bait ini masih berkenaan dengan peran Muhammad sebagai seorang Nabi sekaligus guru spiritual dan pemberi kenyamanan bagi pengikutnya (naungan) sehingga seseorang memperoleh pencerahan dengan cahaya 'keilmuan', sehingga memungkinkannya mana baik dan buruk.

(3) *I envy the sand that met his feet* (1)

(Spring's Gift-)

Unsur yang dibandingkan: 'pasir yang bertemu' dengan 'bertemunya makhluk hidup yang bergerak, manusia atau hewan'. Komponen makna penyamanya adalah pertemuan yang pernah menjadi persaksian terhadap keberadaan sosok manusia yang dimaksud (Nabi Muhammad). komponen makna pembeda untuk 'pasir yang bertemu'. Kalimat tersebut merujuk pada tindakan bertemunya pasir yang merupakan 'atas kehendak seseorang untuk menginjak hamparan pasir', maka disini berarti bukan pasir yang menemui kaki. Penggunaan majas personifikasi untuk mengungkapkan perasaan melalui metafora pasir yang bertemu kedua kakinya. Praanggapan pada kalimat diatas adalah perasaan iri (positif) pengarang kepada orang-orang yang pernah hidup bersama Muhammad dan bersahabat dengannya. Pengungkapan pasir yang bertemu dengan kaki seseorang disini secara semantik menyimpangkan makna, karena tindakan menemui hanya dapat disandingkan (berkolokasi) dengan tindakan yang dapat dilakukan oleh makhluk yang hidup dan dapat bergerak.

Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah majas yang menampilkan manusia sebagai binatang, benda-benda alam, atau benda lainnya. Depersonifikasi merupakan kebalikan dari personifikasi, namun proses pembentukan kedua majas ini sama. Berikut petikan puisi yang terdapat unsur depersonifikasi.

(4) *With his, whose face did shine so bright*(9)

(Dalam Spring's Gift)

Unsur yang dibandingkan: bagian tubuh manusia, *wajah* (Nabi Muhammad), dengan *menyinari*. Komponen makna penyama: *menyinari* adalah merupakan sifat yang dimiliki oleh 'cahaya', yang ujudnya adalah sumber energi pemberi manfaat dengan segala kegunaannya, kemudian *menyinari* (obyek secara implisit *kegelapan*), sedangkan 'kegelapan' dalam makna yang lebih luas dan metaforis, dapat diartikan sebagai penanda atas 'kebodohan'. Komponen makna pembeda untuk Muhammad, S.A.W adalah manusia, bertubuh dan berjiwa yang

diperbandingkan dengan sesuatu yang menghasilkan cahaya secara fisik seperti matahari dan lampu atau lentera. Praanggapan dalam kalimat tersebut adalah cahaya yang bersifat spiritual, yaitu bahwa Nabi Muhammad adalah sumber cahaya ‘keilmuan’ penghapus kebodohan.

(5) For *he was born to grace our Spring* (46)

With lilies, flowers, life's rebirth (47)

(Dalam Spring's Gift)

Unsur yang dibandingkan: *was born/ terlahir* dengan ‘kemulyaan musim semi, bunga lili dan berbagai bunga’. Komponen makna penyama *kelahiran* adalah hadirnya seseorang di muka bumi sekaligus tanda bagi adanya harapan baru yang cerah. Praanggapan makna kalimat diatas menyatakan bahwa lahirnya sosok manusia utusan Tuhan yang menjadi perantara kemulyaan, yang secara tidak langsung dapat dirasakan manfaat kebaikannya oleh alam, sehingga musim semi dapat berlangsung sebagaimana yang dapat dirasakan manusia hingga saat ini.

Beberapa kata acuan penyerta kata ‘terlahirnya’ pada bait kalimat diatas yaitu “*Spiring, lilies and flowers, life's rebirth*”, acuan-acuan yang memiliki makna metaforis pada kata-kata tersebut adalah mengandung makna filosofis baik yang bersifat umum maupun bersifat khusus. Pada kata yang memiliki makna metaforis berkategori khusus yaitu, ‘Spring’¹, karena tidak banyak yang mengetahui makna dibalik kata ini jika tidak di relasikan dengan sejarah hidup subjek yang diacu oleh puisi. Di tinjau dari konteks sejarah Nabi Muhammad, kelahirannya bertepatan dengan musim semi, dan semasa hidupnya ia memilih warna hijau sebagai warna favorit. Konsep ‘hijau’ sebagai penanda bagi datangnya ‘musim semi’, karena warna hijau juga berkorelasi dengan ‘fotosintesis’ melambangkan berlangsungnya suatu proses kehidupan alam (tumbuhan). Warna hijau adalah warna dasar yang di lihat seseorang (pada tumbuhan) setiap harinya saat terbit fajar dan terbenamnya matahari di sore dari tumbuh-tumbuhan, kesemuanya merelasikan inti dari sebuah awal kehidupan yang lebih baik, yaitu ‘life's rebirth’. Sedangkan makna metaforis yang tersirat dalam ‘lilies dan beberapa bunga’, mengacu pada metafora dalam konsep agama Kristen, lili² yang dikaitkan dengan simbol yang memiliki arti sifat dan sikap ketaatan (*devotion*).

(6) Or he was sent by God to men (37)

To hone their spirits' acumen (38)

(Spring's Gift)

Unsur yang dibandingkan: “mengasah ketajaman jiwa” dengan “memantapkan rohani”. Komponen makna penyama adalah: ‘melakukan perubahan’, misalnya pada benda, mempertajam bagian yang tumpul, sedangkan pada manusia, mempertajam dapat diartikan sebagai metafora yang berarti meneguhkan jiwa/keruhanian. Komponen makna pembeda ‘mengasah ketajaman jiwa’ adalah entitas jiwa berbeda secara materi dengan benda lain semacam pisau yang perlu di asah agar bentuknya menjadi tajam sehingga dapat memotong sebuah benda. Di sini yang muncul hanya mengasah ketajaman jiwa, sedangkan memantapkan rohani menjadi implisit. Praanggapan dari istilah mengasah tidak lagi digunakan untuk membuat tajam sebuah benda (senjata/pisau), melainkan untuk keruhanian (ruh/jiwa yang ada didalam fisik seseorang).

2. Aspek Bunyi

Aspek bunyi dalam perpuisi itu penting, salah satu kegunaannya adalah agar puisi tersebut terasa merdu bila di dengarkan. Demikian juga pemilihan dan penempatan kata dalam puisi banyak didasarkan pada nilai bunyi supaya kekuatan dari kata itu dapat memberikan tanggapan pikiran dan perkataan pembaca atau pendengarnya. Menurut Wellek dan Warren,

¹Shaykh Hamza dalam pidatonya yang berjudul “*the Greatness of the Prophet Mohammad* (p.b.u.h)”

² Metafora agama Kristen, bunga lili merupakan simbol untuk ketaatan, keagungan dan kesucian (diakses dari “lily meaning and symbolism”, situs: www.whats-your-sign.com).

yang di kutip Sayuti (1985) menyatakan bahwa “posisi bunyi dalam karya sastra berada dalam urutan strata pertama dari sekian banyak strata norma yang ada didalam karya sastra tersebut”. Sebagaimana yang dikatakannya, yaitu:

“every work of literary art is. First of all, a series of sounds out of which arises the meaning” (Wellek & Warren, 1977: 158).

Selanjutnya menurut Pradopo (2004: 1) pengertian gaya bunyi meliputi penggunaan bunyi-bunyi tertentu untuk mendapatkan efek tertentu yaitu efek estetis, gaya ini berupa pengulangan bunyi, asonansi, aliterasi, dengan penggunaan sajak awal, sajak akhir, sajak dalam dan sajak tengah.

2.1 Asonansi dan Aliterasi

Dalam puisi sering di jumpai persamaan bunyi yang terjadi dalam satu baris. Persamaan itu ada yang dalam bentuk bunyi konsonan dinamai aliterasi dan persamaan bunyi vokal dinamai asonansi.

(7) A tree who gave our *scholars shade* (9)
A tree whose *worth cannot be told* (13)
Or ever *lent* or *bought* with gold (14)
(A Tree Knelt in Praise)

(8) I'm jealous of *honey he* tasted *sweet* (2)
It's *pride* that *blinds* us from the *sight* (39)
Muhammad has God on *his side* (44)
(Spring's Gift)

Pada baris (9) terdapat: aliterasi, s-s → scholars, shade.

Pada baris (13) terdapat: asonansi, o-o-o → worth – cannot – told.

Pada baris (14) terdapat: aliterasi, t-t → lent – bought

Pada baris (2) terdapat: asonansi, i-i-i → honey – he – sweet.

Pada baris (39) terdapat: asonansi, ai-ai-ai → pride – blinds – sight.

Pada baris (44) terdapat: aliterasi, d-d-d → Muhammad, God, side & h-h → his, has.

Terdapat: asonansi, a-a → Muhammad, God.

Pengulangan bunyi vokal dan konsonan pada baris sajak dapat menimbulkan irama, kemerduan dan dapat juga dipakai untuk mengeraskan kata-kata, baris-baris sajak atau untuk membangkitkan suasana tertentu. Dalam puisi ‘Spring’s pada baris 44 bentuk asonansi dapat dikombinasikan dengan aliterasi dalam satu baris. Hal ini dapat menimbulkan suasana yang lebih melodius dan efonis. Maka efek puitis yang terdapat dalam petikan baris puisi diatas dapat mempengaruhi pendengar maupun pembaca terhadap rasa dibalik makna simbolik bunyi yang diberikan.

2.2 Rima

Ulangan bunyi umumnya berupa pola persajakan, diantaranya sebagaimana dijelaskan dengan asonansi dan aliterasi. Sebenarnya masih ada lagi jenis lainnya yaitu rima atau persajakan. Dimana saja letaknya rima tersebut, baik di awal, tengah maupun akhir) pola rima tetap sebagai pola estetika/keindahan bahasa berdasarkan ulangan suara: “first, the repetitions are entirely a matter of sound...make enough impression on the ear to significant in the sound pattern of the poem” (Perrine, 1984: 182). Selanjutnya ternyata ulangan suara ini mempunyai fungsi sebagai daya evaluasi dan penyanggah utama arti simbolik yang erat hubungannya dengan rasa, sebagaimana yang dijelaskan Perrine (1984: 177) *the poet, unlike the man which uses language to convey only information, chooses his words for sound as well as for meaning and he uses the sound as a means of reinforcing his meaning.*

Dalam puisi-puisi pada umumnya, jenis persajakan yang muncul adalah:

2.2.1 Rima Awal (Anafora)

Anafora merupakan pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya (Sumarlam, 2013: 56), fungsinya untuk menegaskan, menekankan dan menunjukkan pada pentingnya arti serta memberi intensitas.

- (9) *A tree* who gave our scholars shade (9)
 And never asked that it be paid (10)
A tree whose needles never hurt (11)
 (A Tree Knelt in Praise)
- (10) *With* those who prayed, and fasted too (15)
 Simply because he told them to (16)
With truth and kindness, charity (17)
To hear him say there is one God (36)
 Or he was sent by God to men (37)
To hone their spirits' acumen (38)
 (Spring's Gift)

Bentuk anafora dari masing-masing baris awal kedua puisi di atas memungkinkan penyair menggiring perhatian pembaca ke suatu titik tertentu. Pengulangan kata *A tree*, *With*, *To*, membawa pembaca kepada suatu "pengharapan" yang ingin ditekankan dalam menggambarkan aspek karakter penting tentang subjek yang dimaksud. Pada puisi yang diperbandingkan di atas, puisi *Spring's Gift* tergolong puisi yang penerapan rima anaforanya sedikit lebih banyak daripada puisi *A Tree Knelt in Praise*.

2.2.2 Internal Rhyme/Sajak Tengah

Sajak tengah merupakan persamaan bunyi yang tepat ditengah baris diantara dua baris, sebagaimana yang dinyatakan Perrine (1984: 180), bahwa *when one or both riming words are within the line*.

- (11) A tree whose *worth* cannot be told (13)
 Or ever lent or *bought* with gold (14)
 A tree who *showed* us all its height (15)
 (A Tree Knelt in Praise)
- (12) Of a sun *whose* light could not compete (8)
 With his, *whose* face did shine so bright(9)
 (Spring's Gift)

Bentuk sajak tengah yang terlihat dari kesamaan bunyi masing-masing kata pada baris kedua puisi diatas membuktikan adanya keselarasan antar bunyi tengah. Sajak tengah pada puisi-puisi tersebut memberi intensitas tertentu dalam pendengaran dan perasaan para penyimak sehingga hal ini dapat memacu timbulnya suasana puitis yang dikehendaki. Persamaan bunyi pada sajak tengah di atas tidak hanya berupa kata tetapi berupa suku kata. Pada kedua puisi yang diperbandingkan, puisi *A Tree Knelt in Praise* termasuk puisi dengan sajak tengahnya lebih mendominasi daripada puisi *Spring's Gift*.

3. End Rhyme/Sajak Akhir

Sajak akhir merupakan bunyi yang terdapat di akhir baris, sebagaimana yang dijelaskan Perrine (1984: 180) "*when both riming words are at the ends of lines*".

- (13) A tree who humbly knelt in *praise* (5)
 To God and never chose to *raise* (6)
 A tree who showed us all its *height* (15)
 With God by bowing with *delight* (16)
 (A Tree Knelt in Praise)

- (14) I envy sightless trees that *gazed* (11)
 Upon his form completely *dazed* (12)
 Not knowing if the sun had *risen* (13)
 But felt themselves in *unison* (14)
 (Spring's Gift)

Berdasarkan data terkait penemuan sajak akhir pada kedua puisi di atas, ditemukan adanya keselarasan bunyi akhir seperti; *praise* dan *raise*, *height* dan *delight*, dst. Penggunaan sajak akhir yang konsisten dan hampir semuanya dapat ditemukan dalam kedua puisi ini pada masing-masing sajak akhirnya. Ini menunjukkan kelihaihan penyair dalam merangkai kata-kata puisinya.

C. PEMBAHASAN

Pokok permasalahan dalam puisi “*a tree knelt in praise*” dan “*spring's gift*” adalah puisi-puisi yang mengungkapkan kebanggaan, kekaguman dan kecintaan penyair terhadap sosok seorang Nabi Muhammad. Melalui setiap bait puisinya, seorang teolog agama Islam dan juga penyair, Shaykh Hamza Yusuf mencoba membawa pembaca atau pendengar puisinya kepada suatu “pengharapan” dari ungkapan-ungkapan batinnya melalui penggunaan berbagai instrumen metafora yang bersifat implisit sehingga memungkinkan penyair untuk menggiring penyimak agar berimajenasi tentang sosok Muhammad dengan karakter pentingnya.

Makna implikatur yang tersirat dalam masing-masing jenis metafora perbandingan personifikasi dan depersonifikasi di atas menunjukkan bagaimana makna sebenarnya diungkapkan secara tidak langsung. Unsur pembentuk makna implikatur pada masing-masing puisi dapat diidentifikasi melalui acuan-acuan makna implisit yang secara literal menyimpang dari medan maknanya. Pada beberapa acuan seperti musim semi/spring dalam puisi Spring's Gift khususnya pada baris 46 sangat syarat akan makna filosofis sehingga untuk benar-benar dapat mengerti maksud tuturan dalam puisi ini dibutuhkan pengetahuan konteks sejarah subjek yang di bahas di dalam puisi tersebut.

Dalam makalah ini disinggung juga analisa posisi bunyi pada kedua puisi. Posisi bunyi sekilas kurang memiliki andil terhadap pembentukan metafora, akan tetapi keselarasan bunyi juga dapat menentukan makna. Dalam puisi-puisi ini ditemukan beberapa jenis penerapan aspek posisi bunyi seperti; asonansi, aliterasi, sajak (rima) awal, sajak tengah dan sajak akhir.

D. KESIMPULAN

Dengan sedikit uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dan keindahan sebuah puisi akan ditentukan oleh dasar-dasar ekspresinya yang berupa pengalaman jiwa, ketepatan pemilihan kata dan kalimat serta penempatannya. Pengalaman yang diungkapkan dengan kata-kata dapat bersifat intelektual, emosional atau bahkan imajinatif. Dengan demikian, maka bobot atau kandungan ide-ide puisi dapat bermacam-macam yang dasarnya sama, yaitu tentang manusia, kemanusiaan, hidup dan kehidupan yang dapat ditangkap oleh mata batin pengarang. Meskipun sebenarnya pembaca lah yang memusatkan perhatiannya pada pesan yang terdapat dalam sebuah wacana puisi.

E. SARAN

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian jenis, fungsi dan implikatur metafora kedua puisi keagamaan di atas, disarankan seyogyanya penyair memperluas tema-tema puisinya ke ranah sosial dan budaya kekinian. Tentunya, dengan memiliki status sosial sebagai tokoh masyarakat dan ulama besar kontemporer di dunia Barat, daya retorik dari puisi-puisi Shaykh Hamza Yusuf akan sangat berpengaruh pada isu-isu yang sedang dihadapi dunia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan; *Pragmatic Stylistics – Edinburgh Textbook in Applied Linguistics*. Edinburgh University Press.
- Bassols Puig, Margarida. 2003. *Pragmatics and Discourse Analysis in Noves SL*. *Revista de Sociolinguística* Winter. Stable URL: http://www6.gencat.net/Iengcat/noves/hm03hivern/docs/a_bassols.pdf
- Cruse, Alan. 2006. *A Glossary of Semantics and Pragmatics*, Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Kebrat Orrecchioni. 1986. *La Connotation*. Lyon: Presse Universitaire de Lyon
- Perrine, Laurence. 1984. *The Element of Poetry*. New York: Harcourt Brace Jovanovic, Inc. Wasington D. C
- Pradopo, Rahmat, Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1987. *Semiotic of Poetry*. Blomington and London: Indiana University Press.
- Sumarlam. 2013. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Penerbit Buku Katta
- Sayuti, A. Suminto. 1986. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: Penerbit IKIP Semarang

Zaytuna College/About, “Why Zaytuna College?” <http://www.zaytunacollege.org/about>

Hamza Yusuf.- Co-Founder, zaytuna College. *An IPT Investigative Report*. www.investigativeproject.org